

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pendahuluan

1.1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi di era moderen saat ini memberikan pengaruh yang bersifat positif dan juga negatif bagi perkembangan pendidikan secara menyeluruh, hal tersebut menuntut seluruh elemen kehidupan manusia untuk mengembangkan kualifikasi dan kompetensi diri untuk bersiap menghadapi perkembangan zaman. Hal ini bukan lagi menjadi perhatian individual melainkan menjadi fokus bersama untuk berkontribusi dalam upaya pengembangan kualitas dan kuantitas pendidikan. Berbagai usaha dilakukan, termasuk rekonstruksi sistem Pembangunan Nasional yang merupakan sebuah rekonstruksi formulasi keberhasilan negara Indonesia dalam membangun dan mengembangkan kualitas pada lingkup kuantitas negara yang bersifat heterogen. Tidak hanya faktor pengembangan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), tetapi semua sektor terkait pelayanan sosial pun harus meningkat demi tercapainya kesejahteraan bersama.

Hal tersebut menjadi tantangan yang dapat menstimulasi perkembangan atau bahkan bisa menjadi faktor kemunduran khususnya di dunia kesehatan, perkembangan zaman menjadi sebuah ancaman atau bahkan menjadi tantangan yang perlu dihadapi karena kompleksitas permasalahannya yang kian bertambah dan berkembang. WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2007 merilis data tingkat pelayanan kesehatan Indonesia berada pada kategori buruk diantara negara ASEAN dan negara lainnya. Artinya, sistem pelayanan yang berkembang di Indonesia sangat krisis, dilatarbelakangi kurangnya tenaga kesehatan yang mumpuni menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kualitas pelayanan terfragmentasi dan kebutuhan kesehatan masyarakat tidak terpenuhi dengan baik (Fatalina., dkk, 2015; WHO, 2010), di sisi lain tenaga kesehatan atau profesional kesehatan dituntut harus memiliki kompetensi dan keterampilan yang mumpuni untuk memberikan pelayanan yang prima dan berkualitas serta berorientasi pada kesehatan pasien. Kompetensi dan kualifikasi profesional kesehatan dapat meningkatkan dan menstimulasi pemberian layanan kesehatan yang berkualitas sebagai profesional yang didapatkan pada tahap pendidikan. Causack dan

O'Donoghue (dalam Sulistyowati, 2019) menyatakan bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengembangkan dan mengubah metode pemberian layanan kesehatan. Namun, dalam realitasnya pelatihan dan pendidikan yang demikian belum sepenuhnya terlaksana, hal tersebut tercatat dalam laporan *IOM (Institute of Medicine)* yang menyatakan bahwa; dalam praktik layanan kesehatan, tenaga kesehatan dituntut bekerja dalam tim interdisiplin namun mereka belum menerima pelatihan dan pendidikan yang sesuai dalam peningkatannya (IOM, 2015).

Kompleksitas masalah dalam pendidikan kesehatan seharusnya menjadi fokus praktisi manajemen pendidikan, pendidikan kesehatan untuk terus mengembangkan sistem pendidikan yang efisien untuk mempersiapkan lulusan yang profesional dalam bidangnya. Perlu adanya rekonstruksi desain pendidikan kesehatan yang mampu menanggulangi dan memfasilitasi kekurangan yang tidak dapat diatasi dengan teori. Maka, sangat dibutuhkan pelatihan berbasis interprofesional agar dapat meningkatkan kualitas layanan yang lebih baik. Di beberapa literatur dan penelitian terkait efektivitas implementasi *IPE (Interprofessional Education)* menjadi bukti pendekatan ini mampu menjadi tameng kelemahan pelayanan kesehatan di mana saja. Pendidikan interprofesional kesehatan adalah cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi antar profesi agar siap bekerja dan memberikan perawatan komperhensif dalam berbagai layanan kesehatan (Hall & Zierlier, 2015).

Untuk menghadapi perkembangan dan tantangan tersebut, para praktisi di bidang pendidikan dan kesehatan perlu melakukan inovasi yang tidak bisa hanya berpatok pada satu disiplin ilmu dan hanya mencari alternatif sepihak saja namun, membutuhkan perkembangan dan sinergitas dari bidang lain yang dapat menjadi alternatif solusi yang efektif. Salah satu yang menjanjikan adalah penerapan kolaborasi interprofesi (Reeves, et, al, 2007). Perlu adanya kerja sama antar disiplin ilmu untuk mengatasi masalah yang terus berkembang. Interprofesi merupakan salah satu metode yang direkomendasikan *WHO* dan paling efektif saat ini yakni; interprofesi yang berkolaborasi. Hal ini direkomendasikan langsung oleh komisi kesehatan Amerika Serikat tahun 1998; untuk mengimplementasikan sistem *Interprofessional* khususnya pada sistem pelayanan kesehatan. Namun, realitasnya formulasi fokus dalam pendidikan

profesi dan praktek belum mampu memotivasi peningkatan layanan secara intensif. Indonesia memiliki banyak Pendidikan Tinggi Negeri maupun swasta yang menyediakan pendidikan kesehatan di bidangnya. Namun, masih banyak yang belum mengimplementasikan sistem *IPE* dalam pendidikannya secara konsisten, dan pelaksanaannya pun masih relatif rendah.

Tuntutan yang tinggi terhadap kualitas pelayanan dan kompetensi lulusan menjadi tantangan yang sangat kompleks, sehingga *manager* pendidikan harus mempersiapkan manajemen pendidikan yang dapat menanggulangi dan menjawab tantangan yang berkembang saat ini dan masa yang akan datang. Tidak hanya pada aspek kognitif saja, melainkan aspek *skill* dan kecerdasan emosional harus diintegrasikan dalam sistem dan kurikulum pendidikan di setiap satuan pendidikan. Pada satu sisi, profesionalisme profesi keberadaannya dalam pembangunan nasional sangat dibutuhkan, dimana profesi dalam pendidikan membutuhkan proses pembelajaran yang berkesinambungan dengan latihan dan pengamatan secara langsung. Hal ini dijadikan sebagai dasar pijakan awal untuk pembelajaran pendidikan dan pengajaran berikutnya.

Indonesia memiliki sistem pendidikan profesi yang merupakan suatu konsep pendidikan yang mentransformasikan keahlian teoritis menjadi keahlian praktis, artinya para lulusan pendidikan baik di bidang eksak maupun non-eksak untuk mencapai keahlian yang lebih profesional dapat mempraktikkan keahlian teoritis menjadi keahlian praktik di lapangan secara langsung melalui program profesi atau pelayanan terpadu. Salah satunya yang menerapkan sistem ini adalah pada perguruan tinggi yang menerapkan sistem *diversity* dalam konsep penyelenggaraan pendidikannya. Pendidikan tinggi merupakan sebuah lembaga pendidikan lanjutan yang berperan sangat penting dalam menciptakan lulusan-lulusan yang unggul dalam setiap bidangnya. Pendidikan profesi bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk memiliki keahlian khusus dalam spesialisasi bidang yang diminati atau bahkan menjadi cakap dalam bidang dan profesi apapun. Salah satunya dengan *IPE (interprofessional Education)* yang dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan latar belakang ilmu yang berbeda untuk meningkatkan kompetensi interprofesional yakni; kerja sama, komunikasi, etika dan peran profesi menjadi kesatuan yang kolaboratif.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini berusaha mengkaji intensitas pembelajaran *IPE* di perguruan tinggi untuk dapat mengetahui bagaimana implementasi *IPE* dalam sistem pembelajaran diterapkan dan mengetahui efektivitas yang dialami secara *real* pada mahasiswa yang melaksanakan pembelajaran berbasis *IPE* di perguruan tinggi khususnya di Fakultas Ilmu Kesehatan. Administrasi pendidikan sebagai program studi yang mempersiapkan manager pendidikan perlu melakukan kajian mendalam terhadap implementasi *IPE* di lapangan secara langsung, agar dapat menjadi gambaran yang kompleks guna memformulasikan pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang.

1.2. Identifikasi Masalah

Indonesia memiliki sistem pendidikan profesi yang mentransformasikan keahlian mahasiswa profesi secara profesional dalam kegiatan layanan terpadu, Pendidikan profesi bertujuan mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki keahlian khusus dalam spesialisasi bidang yang diminati atau bahkan menjadi cakup dalam bidang dan profesi apapun. Salah satunya direkomendasikan oleh *WHO (World Health Organization)* (2010) dengan *IPE (Interprofessional Education)* yang dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan latar belakang ilmu yang berbeda untuk meningkatkan kompetensi inter-profesional: yakni; kerja sama, komunikasi, etika dan peran profesi menjadi kesatuan yang kolaboratif.

Beberapa permasalahan serkembang seiring berjalannya waktu, masalah yang muncul menjadi penghambat yang dapat menjadikan pembelajaran maupun perekatik *IPE* tidak berjalan sesuai dengan harapan. *WHO (World Health Organization)* pada tahun 2007 Indonesia menjadi negara dengan krisis pelayanan kesehatan dalam hal kualitas dan kapasitas. Banyak masalah yang melatar belakangi kajian ini, yakni dilatarbelakangi kurangnya tenaga kesehatan yang mumpuni menjadi salah satu faktor dan kebutuhan kesehatan masyarakat tidak terpenuhi dengan baik (Fatalina, dkk, 2015), di sisi lain tenaga kesehatan dituntut harus memiliki kualifikasi berupa kompetensi atau keterampilan yang mumpuni untuk memberikan pelayanan yang prima dan berkualitas serta berorientasi pada kesehatan pasien. Causack, T dan O'Donoghue (dalam Sulistyowati, 2019) menyatakan bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengembangkan dan mengubah metode kualitas layanan kesehatan. Namun, dalam realitasnya

pelatihan dan pendidikan yang demikian belum sepenuhnya terlaksana, hal tersebut tercatat dalam laporan *IOM (Institute of Medicine)* yang menyatakan bahwa dalam praktik layanan kesehatan, tenaga kesehatan dituntut untuk bekerja dalam tim multidisiplin namun mereka belum menerima pelatihan dan pendidikan yang sesuai dalam peningkatan kompetensinya (IOM, 2015).

Beberapa kajian dalam beberapa literasi terkait perkembangan masalah implementasi *IPE* banyak diteliti, tidak terbatas itu saja, seiring berkembangnya *IPE* di Indonesia dan dunia, banyak peneliti yang mengembangkan penelitiannya pada aspek dan upaya dalam aplikasi dan implementasi *IPE* dalam pendidikan untuk mempersiapkan tenaga kesehatan yang profesional. Kevin Pieter Toman (2016) dalam penelitiannya terkait praktik kolaborasi luaran berdasarkan persepsi masyarakat, dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa; persepsi masyarakat terkait praktik kolaborasi antar mahasiswa kesehatan menimbulkan respon yang positif. Didapatkan dua persepsi masyarakat dalam penelitiannya: pendidikan kolaborasi yang baik diperoleh melalui pelayanan yang berpusat pada pasien dan komunikasi yang baik adalah komunikasi yang terjalin secara aktif antar tenaga kesehatan, pasien dan keluarga pasien. Hal tersebut didukung oleh Baker (2008) dalam *Stimulation in interprofessional education for patient-centered collaborative care*; menyebutkan bahwa; hal paling utama dalam implementasi *IPE* adalah praktik kolaborasi.

Literasi lain dalam penelitian Endah Sulistyowati (2019) terkait implementasi *IPE* dalam kurikulum pendidikan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan medis pada maternitas, distribusi pegawai kesehatan yang tidak merata membuat praktik kolaborasi tidak efektif dan layanan menjadi buruk. Dalam penelitiannya menekankan pada efektivitas *IPE* yang mampu menciptakan tenaga kesehatan yang profesional yang mampu bekerja sama dan berkolaborasi sangat dibutuhkan. Kolaborasi ini diharapkan menghasilkan pelayanan yang berkualitas. Hal ini didukung oleh Margaret (2011) keuntungan dalam penerapan *IPE* dalam pelayanan kesehatan didapati tercapainya kolaborasi yang lebih baik antara praktisi pendidikan kesehatan.

Selain kajian tentang bagaimana *IPE* menjadi efektif dalam implementasinya, masih banyak literasi yang mengkaji tentang bagaimana persepsi mahasiswa selaku profesional bidang kesehatan diserap dengan baik, karena inti dari praktik kolaborasi adalah komunikasi dan pemahaman terhadap apa itu *IPE* secara mendasar dapat memberikan pemahaman terhadap pekerjaan, ilmu dan pengalaman profesional kesehatan lainnya dalam tim kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Assica, P (2016) meneliti persepsi mahasiswa Universitas Padjajaran terkait *IPE*; hasil menunjukkan 89% mahasiswa yang diteliti memiliki persepsi yang baik terhadap *IPE* dan juga penelitian yang dilakukan Fatalina, F, dkk (2015) tentang persepsi dan penerimaan *Interprofessional Collaborative Practice* bidang maternitas, dalam kedua penelitian ini mempermasalahkan kemitraan yang hanya menjadi wacana semata dalam praktiknya, dan seharusnya tenaga kesehatan tidak harus melakukan praktik secara sendiri-sendiri, melainkan harus bersinergi dan berkolaborasi dalam sebuah tim. Hasil kedua kajian tersebut menunjukkan persepsi yang rendah dalam pemahaman *IPE* pada tingkat tenaga kesehatan. Persepsi personal terhadap *IPE* sangat berpengaruh pada tingkat penerimaan dan sikap profesionalitas antar tenaga kesehatan dalam praktik kolaborasi kesehatan di dalam kerja tim pelayanan kesehatan.

Masih banyak lagi penelitian yang melatarbelakangi kajian penulis kali ini, berbagai permasalahan, krisis persepsi dalam implementasi *IPE*, pelayanan yang buruk, distribusi tenaga kesehatan yang tidak merata dan krisis kolaborasi antar tenaga kesehatan serta pola pendidikan yang belum mampu menciptakan tenaga kesehatan yang profesional. Hal tersebut dan masalah lainnya yang muncul dan berkembang terkait permasalahan *IPE* serta literasi yang berkembang menjadi pemicu yang kuat bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana hal tersebut bisa terjadi, namun sebelum mengetahui hal ini peneliti ingin menggali lebih dalam faktor penghambat dan model pembelajaran apa yang dapat menjadikan permasalahan-permasalahan tersebut muncul ke permukaan. Maka, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana proses pembelajaran *IPE* yang diimplementasikan dalam kurikulum terintegrasi di perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam mempersiapkan tenaga kesehatan atau lulusan saat ini.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang disusun berfungsi memberikan arahan yang jelas mengenai aspek dan topik penting yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi pembelajaran *Interprofessional Education (IPE)* dalam meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa fakultas ilmu kesehatan?
2. Faktor apakah yang menjadi penunjang dan faktor penghambat pembelajaran mahasiswa kesehatan dalam implementasi *IPE (Interprofessional Education)* di fakultas ilmu kesehatan?
3. Bagaimana sistem penilaian atau evaluasi model *IPE (Interprofessional Education)* pada pembelajaran mahasiswa fakultas ilmu kesehatan?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari hasil pengintegrasian model pengembangan kompetensi dengan *IPE (Interprofessional Education)* dalam lingkup pendidikan profesi kesehatan. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, maka perlu dilakukan pengkajian terhadap implementasi model dan konsep *IPE (Interprofessional Education)* dalam pembelajaran mahasiswa kesehatan secara detail dan sistematis serta sistem penilaian pembelajaran *IPE* sebagai bentuk evaluasi untuk memperoleh gambaran untuk dianalisis efektivitasnya.

1.4.2. Tujuan Khusus

Mengacu pada rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi sistem pembelajaran *IPE (Interprofessional Education)* yang diimplementasikan di Fakultas Ilmu Kesehatan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dan menghambat dalam pembelajaran *IPE (Interprofessional education)* di Fakultas Ilmu Kesehatan.

3. Untuk mengetahui prosesi penilaian atau model evaluasi *IPE* yang diterapkan dalam pembelajaran *IPE* (*Interprofessional Education*) dalam upaya meningkatkan kompetensi pembelajaran mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang peneliti sajikan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan model yang tepat dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi pembelajaran mahasiswa profesi kesehatan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dan sumbangsih terhadap peningkatan dan pengembangan pembelajaran dalam pendidikan profesi:

- 1) Diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi kepentingan secara akademik di bidang Administrasi Pendidikan. Khususnya kajian pada pengembangan kompetensi belajar mahasiswa pendidikan profesi ilmu kesehatan.
- 2) Diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi keilmuan tentang *Interprofessional Education (IPE)* di berbagai satuan pendidikan profesi Ilmu kesehatan.
- 3) Dapat dijadikan kajian menarik tentang *Interprofesional Education (IPE)* sebagai model pengembangan kompetensi profesional bidang kesehatan di lapangan.

1.5.2. Secara praktis

- 1) Bagi satuan pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi model pengembangan kompetensi pada satuan pendidikan profesi bidang Ilmu Kesehatan.
- 2) Bagi Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (KEMENRISTEK-DIKTI), diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi rujukan dalam implementasi model pengembangan kompetensi profesi kesehatan di perguruan tinggi dan pendidikan profesi lainnya.

1.6. Struktur Organisasi Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat beberapa bab yang disusun secara sistematis untuk mengkaji aspek yang diteliti, yakni;

Bab I dalam penelitian ini terdiri dari; Latar Belakang Masalah Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Penelitian. Latar belakang yang disajikan peneliti merupakan kondisi *real* dari pendidikan saat ini.

Bab II dalam penelitian ini berisi tentang; kajian teoritis dari variabel yang diteliti; Administrasi Pendidikan, Mutu Layanan Kesehatan. *IPE (Interprofessional Education)*.

Bab III dalam penelitian ini memuat tentang; Pendekatan dan Metodologi Penelitian, Sumber Data dan Jenis Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV dalam penelitian ini berisi tentang pembahasan yang memaparkan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini. Pada bab ini dibahas masalah; Mekanisme *IPE (Interprofessional Education)* dalam *Input*, Proses dan *Output*, Faktor Penunjang dan Penghambat Pembelajaran *IPE (Interprofessional Education)*, Model Evaluasi dalam Pembelajaran *IPE (Interprofessional Education)*, Model Evaluasi dalam Pembelajaran *IPE (Interprofessional Education)* dalam Meningkatkan Kompetensi belajar mahasiswa Fakultas Ilmu kesehatan.

Bab V dalam bab ini, peneliti mereduksi data dan menyajikan; Kesimpulan, Implikasi, Rekomendasi dan Keterbatasan Penelitian.